



Analisis Kurikulum Dan Perencanaan Pembelajaran PAUD: Tantangan Dan Strategi Implementasi

Resti Mardiani¹, Viona Nofitri², Yessi Rifmasari³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Adzkia^{1,2,3}

Email: restimardiani27@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum dan perencanaan pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia serta mengidentifikasi tantangan dan strategi implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur terhadap 13 jurnal ilmiah dan dokumen kebijakan terkait kurikulum PAUD. Analisis dilakukan melalui identifikasi tema-tema utama mengenai struktur kurikulum, pendekatan pembelajaran, kesiapan pendidik, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum PAUD di Indonesia telah dirancang secara holistik dengan menekankan pembelajaran berbasis bermain, tematik, proyek, serta penguatan perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik anak. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, ketimpangan akses pendidikan, rendahnya kesiapan guru dalam mengadaptasi Kurikulum Merdeka, serta belum meratanya pemanfaatan teknologi digital. Selain itu, kesenjangan partisipasi dan kualitas lembaga PAUD turut memengaruhi efektivitas pelaksanaan kurikulum. Strategi yang direkomendasikan meliputi peningkatan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik, penguatan kompetensi pedagogik dan digital, penyediaan sarana prasarana yang memadai, serta perencanaan pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif sesuai kebutuhan perkembangan anak. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta juga menjadi faktor penting dalam mendukung optimalisasi implementasi kurikulum PAUD. Dengan strategi yang terintegrasi, kurikulum PAUD diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Kata Kunci: *Kurikulum PAUD, perencanaan pembelajaran, media digital, tantangan implementasi, strategi inovatif.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the Early Childhood Education (ECE/PAUD) curriculum and lesson planning in Indonesia, as well as to identify the challenges and implementation strategies. The research employed a qualitative approach using a literature review method based on 13 relevant scholarly journals and official policy documents related to the PAUD curriculum. Data were analyzed by identifying key themes concerning curriculum structure, instructional approaches, teacher readiness, and the availability of facilities and infrastructure. The findings indicate that the Indonesian PAUD curriculum has been designed holistically, emphasizing play-based, thematic, and project-based learning to support children's cognitive, social-emotional, language, and motor development. However, its implementation continues to face significant challenges, including limited facilities, disparities in access to education, uneven teacher preparedness in adopting the Merdeka Curriculum, and unequal integration of digital technology. Participation gaps and variations in institutional quality further affect curriculum effectiveness. Recommended strategies include continuous professional development for teachers, strengthening pedagogical and digital

competencies, improving educational infrastructure, and developing flexible and adaptive lesson planning aligned with children's developmental needs. Collaboration among the government, educational institutions, and the private sector is also essential to optimize curriculum implementation. Through integrated and sustained efforts, the PAUD curriculum is expected to enhance educational quality and support comprehensive child development.

KEYWORDS: *PAUD curriculum, lesson planning, digital media, implementation challenges, innovative strategies.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sebuah fondasi yang tak tergantikan dalam perjalanan perkembangan manusia. Sebagai periode yang sangat krusial dalam kehidupan, masa usia dini menandai awal dari semua potensi yang ada dalam diri anak, baik itu kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Oleh karena itu, upaya menciptakan kurikulum yang sesuai dengan fase perkembangan anak menjadi tugas yang tak ringan, tetapi juga sangat penting. Di Indonesia, PAUD seringkali dianggap sebagai tahap yang tidak terlalu diprioritaskan dalam sistem pendidikan formal. Padahal, pendekatan yang tepat di usia dini dapat memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pembentukan karakter dan kemampuan anak di masa depan.

Kurikulum PAUD di Indonesia didesain untuk menjawab tantangan besar ini, namun implementasinya sering kali menemui kendala yang cukup serius. Di satu sisi, kurikulum ini mengutamakan prinsip holistik yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek dalam diri anak secara seimbang. Di sisi lain, penerapan prinsip-prinsip tersebut seringkali harus bersaing dengan keterbatasan fasilitas, kurangnya sumber daya, serta tantangan lingkungan sosial yang tidak mendukung. Pendidikan anak usia dini, dihadapkan pada kenyataan bahwa setiap anak memiliki potensi dan kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, kurikulum PAUD haruslah fleksibel dan adaptif, mampu mencakup berbagai pendekatan yang dapat disesuaikan dengan latar belakang, kondisi, serta kemampuan masing-masing anak.

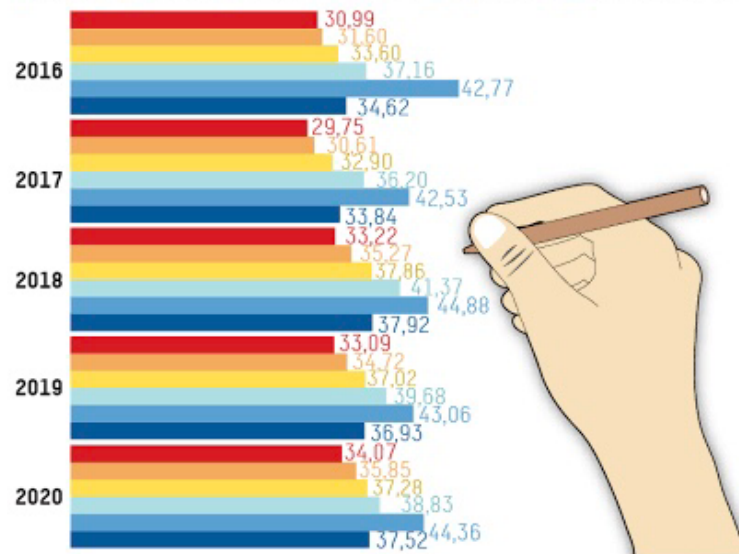
Kurikulum PAUD Indonesia, baik yang tercantum dalam Standar Nasional PAUD (SN-PAUD) atau yang lebih spesifik dalam Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 PAUD, menekankan pada prinsip pembelajaran yang menyenangkan, berbasis pada kegiatan bermain, eksplorasi, serta pembelajaran melalui interaksi sosial. Namun, kurikulum yang sudah dirancang dengan sangat baik ini kerap kali hanya menjadi dokumen administratif semata yang tidak selalu tercermin dalam praktik pembelajaran yang sesungguhnya. Tantangan terbesar muncul dalam upaya mentransformasikan teori-teori pembelajaran menjadi pengalaman yang nyata bagi anak-anak. Masalah praktis seperti kurangnya pelatihan bagi pendidik, terbatasnya sumber daya pembelajaran, dan kurangnya pemahaman akan kebutuhan perkembangan anak pada banyak pendidik, menjadi hambatan yang signifikan.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendekatan yang digunakan dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus terus berkembang. Salah satu inovasi yang muncul adalah pemanfaatan teknologi dan media digital dalam proses pembelajaran. Di era digital ini, terdapat banyak peluang untuk memperkaya pengalaman belajar anak, seperti aplikasi edukasi berbasis permainan, video pembelajaran interaktif, atau bahkan pembelajaran jarak jauh dalam situasi tertentu. Sari (2024) menekankan bahwa penggunaan media digital dalam pendidikan PAUD dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar sekaligus mengoptimalkan pencapaian kurikulum yang sulit dicapai secara konvensional.

Pendidikan Anak Usia Dini

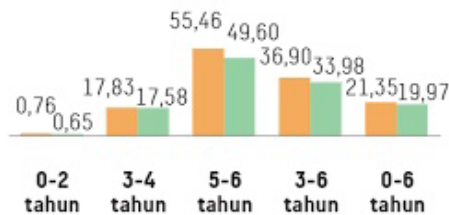
Angka Partisipasi Kasar (APK) Anak Yang Mengikuti PAUD Menurut Kelompok Pengeluaran (persen)

■ Kuintil 1 ■ Kuintil 2 ■ Kuintil 3 ■ Kuintil 4 ■ Kuintil 5 ■ APK PAUD Nasional



Angka partisipasi anak yang sedang mengikuti PAUD berdasar kelompok usia (persen)

■ Perkotaan ■ Perdesaan



Hasil Korelasi Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), 2020



Berdasarkan data statistik, pada tahun 2020, Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD Nasional mencapai 37,52%, tetapi masih terdapat kesenjangan partisipasi berdasarkan kelompok pengeluaran. Kuintil 1, yaitu kelompok dengan pengeluaran terendah, hanya memiliki APK sebesar 26,62%, jauh lebih rendah dibandingkan Kuintil 5 yang mencapai 56,69%. Data ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dan akses terhadap pendidikan PAUD masih menjadi tantangan signifikan, terutama di daerah dengan kelompok ekonomi rendah. Pemanfaatan media digital dalam PAUD menjadi solusi potensial untuk mengatasi kesenjangan ini. Contohnya adalah penggunaan aplikasi edukasi berbasis permainan, seperti aplikasi yang mengajarkan literasi dasar melalui interaksi visual dan audio. Selain itu, video pembelajaran interaktif dapat membantu anak belajar mengenal bentuk, warna, dan angka dengan cara yang menarik. Dalam situasi pandemi atau keterbatasan akses fisik, pembelajaran jarak jauh melalui platform seperti Zoom atau Google Meet juga menjadi alternatif penting. Namun, tantangan besar dalam penggunaan teknologi adalah ketidakmerataan akses internet di Indonesia. Misalnya, banyak daerah di wilayah Timur Indonesia yang APK PAUD-nya hanya memiliki korelasi 0,409 dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dibandingkan 0,419 di wilayah Barat. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pemerintah dalam menyediakan infrastruktur teknologi yang lebih merata agar manfaat media digital dapat dirasakan oleh semua anak, termasuk di daerah terpencil.

Dalam hal ini, pentingnya peran pendidik PAUD menjadi semakin jelas. Pendidik bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya potensi anak. Pendidik harus memiliki keterampilan untuk merancang dan melaksanakan kegiatan yang tidak hanya sesuai dengan kurikulum, tetapi juga sesuai dengan minat, kebutuhan, dan potensi masing-masing anak. Dalam hal ini, teori dan praktik yang dipelajari dalam pendidikan guru PAUD menjadi sangat relevan. Sebagai contoh, Nugraheni (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran seni pada PAUD tidak hanya mengasah kreativitas anak, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus dan

kecerdasan emosional. Semua ini menunjukkan bahwa kurikulum PAUD harus berperan sebagai panduan yang memfasilitasi anak untuk mengembangkan semua potensi tersebut dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa tantangan terbesar dalam implementasi kurikulum PAUD adalah ketidaksesuaian antara tujuan kurikulum dengan kondisi di lapangan. Sering kali, kurikulum ini dirancang dengan idealisme yang tinggi, tetapi kesulitan yang dihadapi pendidik di lapangan tidak sebanding dengan sumber daya yang tersedia. Di banyak daerah, kualitas pendidikan PAUD terhambat oleh keterbatasan sarana dan prasarana, serta perbedaan tingkat perkembangan antara anak yang satu dengan yang lainnya. Dengan berbagai tantangan ini, pendidik PAUD dituntut untuk kreatif dan adaptif dalam merancang pembelajaran yang tetap menyenangkan dan bermanfaat bagi semua anak.

Tantangan dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia semakin nyata, terutama dalam mempersiapkan generasi masa depan yang mampu bersaing di tingkat global. Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, yaitu dari 37,52% pada tahun 2020 menjadi 35,59% pada tahun 2021, dan kembali menurun menjadi 35,28% pada tahun 2022. Di sisi lain, jumlah satuan PAUD di Indonesia tergolong besar. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mencatat bahwa pada tahun 2023 terdapat sebanyak 182.465 satuan PAUD di Indonesia yang memperoleh alokasi Bantuan Operasional Penyelenggaraan (BOP) PAUD (Kemdikbudristek, 2023). Namun, hanya 115.830 di antaranya yang telah terakreditasi antara tahun 2018–2022, yang berarti sekitar 48,5% dari total lembaga. Sisanya, 51,5%, belum terakreditasi sehingga kualitasnya belum dapat dipastikan (https://berkas.dpr.go.id/pa3kn/buletin-apbn/public-file/buletin-apbn_public197.pdf). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah lembaga PAUD tidak selalu diiringi dengan kualitas pendidikan yang memadai atau peningkatan jumlah peserta didik. Selain itu, tantangan lain seperti ketidakmerataan fasilitas pendidikan, terutama di daerah terpencil, masih menjadi kendala besar. Penelitian yang diterbitkan dalam *Early Childhood Education and Development Journal* juga menyoroti ketimpangan sarana dan prasarana PAUD, terutama di daerah pedesaan, yang menghambat keberhasilan implementasi kurikulum. Untuk mengatasi hal ini, pemerintah perlu meningkatkan alokasi dana untuk membangun dan memperbaiki fasilitas PAUD serta mempercepat proses akreditasi. Selain itu, masyarakat dan sektor swasta dapat berperan aktif melalui program kemitraan dan donasi untuk mendukung penyediaan sarana yang lebih baik. Dengan upaya bersama, diharapkan kurikulum PAUD dapat diterapkan secara maksimal di seluruh Indonesia, memastikan setiap anak mendapatkan pendidikan yang layak sebagai fondasi masa depan mereka.

Pada akhirnya, memahami dan mengimplementasikan kurikulum PAUD dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif adalah langkah yang harus diambil untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pengalaman pembelajaran yang holistik dan berkualitas. Dengan memanfaatkan potensi teknologi, serta mengatasi tantangan struktural yang ada, kita dapat menciptakan sistem pendidikan PAUD yang lebih inklusif dan berdaya saing. Melalui penelitian dan pengembangan yang berkelanjutan, serta dukungan kepada para pendidik, kita akan dapat mewujudkan kurikulum PAUD yang tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan anak-anak Indonesia untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas, kreatif, dan berbudi pekerti luhur.

STUDI LITERATUR

Pendidikan anak usia dini atau PAUD itu ibarat fondasi dalam pembangunan rumah. Kalau fondasi kuat, maka bangunan di atasnya pasti kokoh. Ini yang menjadi alasan kenapa pendidikan pada anak usia dini menjadi sangat penting, karena pada tahap ini anak-anak sedang membangun potensi dan kemampuan dasar mereka yang akan memengaruhi segala aspek perkembangan mereka di masa depan. Semua yang kita ajarkan pada anak-anak usia dini bukan hanya soal bagaimana mereka bisa berhitung atau mengenal huruf, tapi lebih dari itu, yakni bagaimana mereka memahami dunia sekitar mereka, berinteraksi dengan orang lain, serta mengenal dan mengendalikan emosi mereka. Di sinilah peran kurikulum yang diterapkan jadi sangat krusial.

Seni dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Salah satu aspek yang sering terlupakan dalam pembelajaran PAUD adalah seni. Biasanya,

kita lebih banyak berbicara tentang keterampilan akademik atau kecakapan dasar yang harus dikuasai anak-anak. Namun, Nugraheni (2022) mengungkapkan hal yang menarik. Dia menjelaskan bahwa pembelajaran seni dalam PAUD itu lebih dari sekadar kegiatan menggambar atau mewarnai. Seni punya kemampuan luar biasa dalam merangsang kreativitas, mengasah motorik halus anak, dan bahkan meningkatkan kecerdasan emosional mereka. Bayangkan saja, ketika anak menggambar, mereka tidak hanya belajar teknik menggambar, tetapi juga belajar mengekspresikan perasaan mereka, mengatur fokus, dan bahkan memahami konsep waktu dan ruang. Sayangnya, Nugraheni juga mencatat bahwa pembelajaran seni di PAUD masih terhalang oleh kurangnya pemahaman tentang pentingnya seni, fasilitas yang terbatas, dan minimnya pelatihan bagi pendidik.

Namun, saya rasa inilah tantangannya: pendidikan harus bisa menyediakan ruang bagi anak untuk bebas berekspresi, dan seni adalah jembatan sempurna untuk itu. Kalau anak diberi ruang untuk mengeksplorasi imajinasi mereka tanpa terbebani oleh aturan ketat, mereka bisa berkembang dengan cara yang menyenangkan dan lebih alami.

Kurikulum PAUD Antara Idealitas dan Realitas

Sari (2024) menulis dalam penelitiannya tentang tantangan implementasi kurikulum di Taman Kanak-Kanak Anggrek, Palembang, bahwa meskipun kurikulum PAUD sudah cukup memadai secara teoritis, pada kenyataannya pelaksanaannya tidak semudah yang dibayangkan. Ada banyak celah dalam penerapan kurikulum ini. Salah satunya adalah masalah keterbatasan sumber daya di banyak daerah. Kurangnya pelatihan untuk para pendidik serta fasilitas yang tidak memadai membuat banyak tujuan dari kurikulum ini gagal tercapai. Tidak hanya itu, Sari juga mencatat bahwa ada gap besar antara pemahaman teoritis tentang kurikulum dengan bagaimana implementasinya di lapangan. Pendidik banyak yang tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang tujuan besar di balik kurikulum tersebut. Ini tentunya berdampak pada kualitas pembelajaran yang diterima anak-anak. Kurikulum di PAUD seharusnya memberikan kebebasan bagi anak untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka, bukan memaksakan mereka mengikuti jalur yang sudah ditentukan. Kalau kurikulum bisa fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter masing-masing anak, mungkin proses belajar akan lebih menyenangkan dan bermakna.

Kurikulum Merdeka

Salah satu gebrakan terbaru dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan kebebasan lebih bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak-anak. Dalam konteks PAUD, ini berarti pendidik bisa memilih pendekatan yang paling cocok dengan karakteristik dan minat anak-anak di kelas mereka. Frida (2024) mengatakan bahwa meskipun kebebasan ini terdengar menarik, kenyataannya banyak pendidik yang belum siap untuk menjalankan kurikulum ini. Banyak yang merasa kebingungan dengan kebebasan yang diberikan, dan belum siap dengan metodologi yang lebih fleksibel. Masalah lain yang muncul adalah keterbatasan pelatihan bagi pendidik untuk memahami filosofi kurikulum ini secara menyeluruh. Tantangannya bukan hanya soal memberikan kebebasan bagi pendidik, tapi juga bagaimana memastikan bahwa kebebasan itu digunakan dengan cara yang tepat. Jadi, pendidik tidak hanya mengandalkan kebebasan tanpa arah yang jelas, melainkan benar-benar memanfaatkan ruang yang diberikan untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak.

Teknologi di Dunia PAUD

Di era digital sekarang ini, teknologi jadi bagian yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Lestari (2020) mengatakan bahwa teknologi bisa menjadi alat yang luar biasa untuk memperkaya pembelajaran di PAUD. Misalnya, anak-anak bisa mengenal dunia melalui aplikasi interaktif yang mendidik, atau bahkan melakukan kegiatan virtual yang menyenangkan dan edukatif. Tapi, tentu saja ada tantangan besar dalam hal ini. Tidak semua sekolah di Indonesia memiliki akses yang memadai terhadap teknologi. Bahkan, ada sekolah yang mungkin belum pernah mendengar tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Jadi, bagaimana teknologi bisa menjadi solusi kalau infrastrukturnya sendiri tidak memadai? Kita harus mulai melihat teknologi sebagai alat yang bisa membantu mendekatkan anak dengan dunia sekitar mereka, bukan sebagai pengganti interaksi langsung yang sebenarnya jauh lebih penting pada tahap usia dini.

Pendidikan Inklusif di PAUD: Menyambut Semua Anak dengan Tangan Terbuka

Pendidikan inklusif dalam PAUD seharusnya menjadi standar. Melati (2024) mengangkat pentingnya kompetensi pendidik dalam menangani beragamnya kebutuhan anak, terutama dalam pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif bukan hanya untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, tetapi juga untuk anak-anak yang memiliki beragam latar belakang sosial dan budaya. Guru PAUD perlu memiliki kepekaan terhadap keberagaman ini dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran mereka agar semua anak dapat berkembang dengan baik. Tantangannya adalah, tidak semua pendidik memiliki kemampuan atau pelatihan yang cukup untuk melaksanakan pendidikan inklusif ini. Jadi, selain memperbaiki kurikulum, kita juga perlu melatih pendidik untuk menjadi lebih inklusif dan lebih peka terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di dalam kelas.

Pembelajaran Daring di PAUD

Pandemi COVID-19 mengubah segalanya, termasuk cara kita mendidik anak-anak. Pembelajaran daring menjadi solusi, meskipun dalam banyak hal, kurang efektif di tingkat PAUD. Sani (2021) mencatat bahwa pembelajaran dari rumah (BDR) di tingkat PAUD menghadirkan tantangan besar. Anak-anak di usia dini memerlukan interaksi fisik yang intensif dengan pendidik dan teman-teman sebaya untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan menyentuh hati. Namun, pembelajaran daring yang dihadirkan selama pandemi banyak menghilangkan elemen penting ini. Meski begitu, Sani juga menambahkan bahwa pendidik dapat mengakali masalah ini dengan membuat pembelajaran daring menjadi lebih kreatif dan mengadaptasi teknologi untuk membuat anak tetap terlibat.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih sebagai metode utama karena sifatnya yang memungkinkan penulis untuk memahami secara lebih mendalam dan holistik berbagai fenomena dalam pendidikan anak usia dini (PAUD). Metode kualitatif ini lebih fokus pada pemahaman terhadap makna, pengalaman, serta perspektif yang ada dalam praktik pembelajaran PAUD dan penerapan kurikulum yang digunakan. Penelitian ini juga berbentuk studi literatur, yang memfokuskan pada kajian dan analisis berbagai referensi tertulis dari jurnal, artikel, buku, serta laporan yang relevan mengenai tema-tema yang berkaitan dengan PAUD di Indonesia.

Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari berbagai publikasi yang membahas aspek-aspek penting dalam pendidikan anak usia dini, terutama yang berfokus pada kurikulum dan perencanaan pembelajaran. Penulis mencari artikel-artikel yang telah dipublikasikan di jurnal pendidikan, buku-buku terbitan resmi, dan dokumen kurikulum yang diatur oleh pemerintah. Berbagai sumber tersebut memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pendidikan PAUD di Indonesia serta tantangan yang dihadapi oleh pendidik. Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada 13 jurnal yang relevan dengan topik pendidikan anak usia dini, terutama yang berkaitan dengan kurikulum dan perencanaan pembelajaran.

Proses Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui eksplorasi berbagai sumber yang dapat diakses secara daring, seperti jurnal-jurnal ilmiah, repositori pendidikan, dan publikasi-publikasi terkait yang diterbitkan oleh institusi pendidikan atau lembaga pemerintah. Penulis secara selektif memilih artikel yang membahas isu-isu penting, seperti penerapan kurikulum PAUD yang berlaku, pembelajaran berbasis tematik, serta pembelajaran seni pada anak usia dini. Proses ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang bagaimana kurikulum diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari dan bagaimana pendidik menghadapi berbagai tantangan.

Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan cara melakukan kajian mendalam terhadap isi masing-masing sumber yang digunakan. Penulis menganalisis isi literatur dengan mencari pola atau tema utama yang sering muncul, seperti penerapan kurikulum yang berbeda, cara pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik, dan dampak dari penerapan kurikulum terhadap

perkembangan anak. Selanjutnya, penulis membandingkan hasil temuan-temuan ini untuk menemukan kesesuaian antara teori yang ada dengan praktik di lapangan. Analisis ini juga mengidentifikasi potensi masalah atau kesenjangan dalam implementasi kurikulum yang ada, yang kemudian dapat dijadikan dasar untuk memberikan rekomendasi perbaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kurikulum PAUD di Indonesia

Kurikulum PAUD di Indonesia mengalami evolusi seiring dengan perubahan kebijakan pendidikan nasional. Dalam perjalanannya, kurikulum PAUD Indonesia beradaptasi dengan tantangan zaman dan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Kurikulum yang digunakan pada masa kini berpedoman pada Standar Nasional PAUD (SN-PAUD) yang disusun untuk memastikan kualitas pendidikan anak usia dini di seluruh Indonesia (Sari, 2024). Sebagai dasar bagi seluruh pendidikan PAUD, standar ini dirancang untuk memfasilitasi pencapaian tujuan perkembangan anak yang meliputi aspek kognitif, bahasa, motorik, sosial, dan emosional.

Kurang lebih pada tahun 2013, pemerintah Indonesia meluncurkan Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum PAUD yang lebih terstruktur dan komprehensif. Kurikulum ini memberikan fokus yang lebih besar pada pembelajaran berbasis tematik yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang saling terkait, di mana anak-anak bisa belajar dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Pendekatan ini memberikan kebebasan bagi pendidik untuk menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan konteks anak serta lingkungan sekitar mereka (Lestari, 2020). Sebagai contoh, tema-tema seperti alam, keluarga, atau budaya lokal seringkali diangkat dalam pembelajaran PAUD karena kedekatannya dengan kehidupan sehari-hari anak-anak.

Namun, meskipun struktur kurikulum telah disusun dengan matang, penerapannya tidak selalu berjalan mulus. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Dewi (2023) menunjukkan bahwa banyak lembaga PAUD yang masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum ramah anak yang lebih fleksibel dan interaktif. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi pendidik, serta perbedaan tingkat perkembangan anak yang sangat variatif.

Pendekatan Pembelajaran dalam Kurikulum PAUD

Salah satu aspek utama dari kurikulum PAUD adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan. Berbagai pendekatan telah diperkenalkan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan anak usia dini, seperti pembelajaran berbasis permainan, pembelajaran tematik, dan pembelajaran proyek (Frida, 2024; Sani, 2021). Pembelajaran berbasis permainan menjadi salah satu metode yang sangat dianjurkan dalam PAUD karena dapat mengintegrasikan pembelajaran dengan kegiatan yang menyenangkan dan alami bagi anak-anak. Melalui permainan, anak-anak dapat belajar tentang berbagai hal, mulai dari konsep dasar matematika, bahasa, hingga pengembangan keterampilan sosial dan emosional.

Dalam pembelajaran tematik, anak-anak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai topik yang saling terkait. Sebagai contoh, tema tentang keluarga dapat mencakup berbagai kegiatan seperti menggambar anggota keluarga, mendengarkan cerita tentang keluarga, serta diskusi kelompok tentang peran anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan tematik ini tidak hanya mengembangkan pengetahuan anak-anak, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyeluruh dan mendalam (Sari & Mahyuddin, 2023).

Namun, meskipun metode pembelajaran ini sangat berguna, penerapannya dalam praktek sering kali menemui hambatan. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Nugraheni (2022), banyak pendidik yang masih terikat dengan pendekatan tradisional yang lebih terstruktur dan kurang fleksibel. Hal ini dapat membatasi kreativitas anak dalam belajar dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Jadi, pendidik di PAUD perlu dilatih untuk dapat mengadopsi metode yang lebih kreatif dan inovatif yang sesuai dengan prinsip dasar kurikulum PAUD.

Tantangan dalam Implementasi Kurikulum PAUD

Meskipun kurikulum PAUD di Indonesia sudah dirancang dengan cukup baik, ada sejumlah tantangan yang dihadapi oleh pendidik dan lembaga pendidikan dalam implementasinya. Salah satu

tantangan utama adalah keterbatasan fasilitas dan sarana prasarana yang memadai. Banyak lembaga PAUD yang belum memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang optimal, seperti ruang kelas yang cukup luas, peralatan pembelajaran yang bervariasi, serta teknologi pendidikan yang dapat mendukung pembelajaran digital (Frida, 2024; Dewi, 2023). Kondisi ini tentu memengaruhi kualitas pembelajaran yang dapat diberikan kepada anak-anak. Selain itu, tantangan lainnya adalah perbedaan tingkat perkembangan anak yang sangat besar. Anak-anak usia dini memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda-beda, dan sering kali kesulitan bagi pendidik untuk menyesuaikan metode pembelajaran yang dapat menjangkau semua anak dengan efektif. Hal ini memerlukan pendidik untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang teori perkembangan anak serta kemampuan untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing anak (Marlina, 2021).

Tantangan lain yang perlu dihadapi adalah kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum PAUD yang ada. Menurut Aniza dan Hendriawan (2024), tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama dalam menghadapi perubahan kurikulum, apalagi kurikulum yang lebih berfokus pada kebebasan berkreasi dan pendekatan berbasis proyek. Banyak guru yang masih merasa lebih nyaman dengan pendekatan yang lebih konvensional dan terstruktur, yang mengarah pada tantangan dalam perubahan mindset dan keterampilan pedagogik mereka.

Solusi untuk Mengatasi Tantangan Kurikulum PAUD

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum PAUD, terutama yang berkaitan dengan kurangnya pelatihan bagi guru, beberapa solusi dapat diusulkan dengan lebih terarah. Pertama, solusi yang diusulkan adalah peningkatan pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi pendidik PAUD. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya pelatihan yang memadai bagi pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum yang baru dan berbasis pada perkembangan anak. Ketika pendidik tidak dilatih dengan baik, mereka kesulitan mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang diharapkan. Sebagai contoh, di beberapa daerah seperti Kabupaten Sidoarjo, guru PAUD mengalami kesulitan dalam mengadaptasi pendekatan Kurikulum Merdeka karena kurangnya pemahaman mengenai kurikulum yang berbasis proyek dan berbasis digital (Frida, 2024). Program pelatihan yang berkelanjutan akan membantu mereka tidak hanya dalam memahami materi kurikulum, tetapi juga dalam mengembangkan keterampilan pedagogik yang dibutuhkan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu, penting untuk menyelenggarakan pelatihan yang lebih berfokus pada pengembangan keterampilan mengajar yang inovatif dan adaptif. Di beberapa daerah, seperti di Kota Yogyakarta, pelatihan berbasis teknologi telah membantu guru PAUD untuk memanfaatkan alat digital dalam pembelajaran. Dengan adanya pelatihan tersebut, para pendidik diharapkan dapat menggunakan berbagai media pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan perkembangan teknologi (Hidayati, 2023).

Kedua, solusi lain yang dapat dilakukan adalah meningkatkan ketersediaan dan kualitas fasilitas pendidikan di lembaga PAUD. Salah satu masalah yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas yang memadai, terutama di daerah terpencil. Fasilitas yang kurang memadai menghambat implementasi kurikulum secara optimal. Di Kabupaten Lampung Tengah, misalnya, beberapa lembaga PAUD mengalami kesulitan dalam mengakses alat-alat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Sebagai solusi, pemerintah dan sektor swasta dapat bekerja sama untuk menyediakan sarana dan prasarana yang lebih baik. Dengan fasilitas yang memadai, pendidik akan lebih mudah mengimplementasikan kurikulum yang lebih interaktif dan menyenangkan, sesuai dengan tujuan pendidikan PAUD yang berbasis pada pembelajaran melalui bermain. Misalnya, Taman Kanak-Kanak (TK) Agripina di Surabaya yang berhasil mengatasi tantangan pelatihan guru dan ketersediaan fasilitas dengan menyediakan program pelatihan bagi pendidiknya secara rutin dan memperbarui alat pembelajaran berbasis digital. Hal ini membuktikan bahwa dengan dukungan yang tepat, kualitas pendidikan PAUD dapat meningkat secara signifikan (Melati, 2024). Dengan memperhatikan masalah spesifik seperti kurangnya pelatihan guru dan fasilitas yang terbatas, solusi-solusi yang diusulkan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas implementasi kurikulum PAUD di seluruh Indonesia.

KESIMPULAN

Untuk mengoptimalkan pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), penting untuk memperhatikan pengembangan kurikulum yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak, yang dapat mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh. Meskipun kurikulum PAUD di Indonesia sudah disusun dengan prinsip-prinsip dasar yang komprehensif, seperti pembelajaran tematik yang terintegrasi dan berbasis permainan, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana dan prasarana, yang menghambat implementasi kurikulum secara optimal. Banyak lembaga PAUD di daerah terpencil yang masih kekurangan fasilitas pembelajaran yang memadai. Selain itu, ada juga perbedaan tingkat perkembangan anak yang menjadi kendala dalam penerapan kurikulum yang seragam. Perbedaan ini memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel agar kurikulum dapat menyesuaikan dengan kebutuhan setiap anak. Kesiapan pendidik dalam menghadapi perubahan kurikulum, terutama yang berbasis proyek dan lebih fleksibel, juga menjadi tantangan besar, mengingat banyak pendidik yang belum memiliki keterampilan yang memadai dalam mengimplementasikan pendekatan tersebut.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa solusi dapat diupayakan untuk mengatasi masalah yang ada. Pertama, penting untuk meningkatkan pelatihan dan pengembangan kompetensi pendidik secara berkelanjutan. Pelatihan harus tidak hanya fokus pada pemahaman kurikulum, tetapi juga pada pengembangan keterampilan mengajar yang inovatif, adaptif, dan berbasis teknologi, agar para pendidik mampu menghadapi perubahan dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang mereka berikan. Kedua, perbaikan fasilitas pendidikan harus menjadi prioritas, terutama di daerah-daerah yang kurang terjangkau, dengan memastikan setiap lembaga PAUD memiliki sarana yang memadai untuk mendukung implementasi kurikulum yang lebih interaktif dan menyenangkan. Pemerintah dan sektor swasta dapat berkolaborasi dalam menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan, seperti alat pembelajaran digital yang relevan dengan kurikulum. Ketiga, pendidik juga perlu didorong untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengimplementasikan kurikulum. Pendekatan berbasis proyek yang lebih fleksibel dan berbasis pada minat anak dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Di sisi lain, pentingnya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat juga harus diperkuat, agar implementasi kurikulum PAUD dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif yang luas bagi kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia. Sebagai rekomendasi yang lebih spesifik, pemerintah harus menyediakan dana yang cukup untuk program pelatihan bagi pendidik PAUD secara berkala dan memastikan aksesibilitas program tersebut ke seluruh wilayah, terutama di daerah yang sulit dijangkau. Selain itu, penguatan kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta untuk membangun fasilitas pendidikan yang lebih baik dan mendukung penyediaan alat pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi juga menjadi langkah yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniza, N. N., & Hendriawan, D. (2024). Analisis kesiapan guru PAUD dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 353–363. <https://www.aulad.org/aulad/article/view/667>
- Dewi, N. K. (2023). Analisis ketercapaian pelaksanaan kurikulum ramah anak di lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7371–7384. <https://pdfs.semanticscholar.org/77c4/2910de29793c51ad0711940941d4ff95a04d.pdf>
- Frida, I. (2024). Tantangan perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 685–691. <https://aulad.org/aulad/article/view/731>
- Hidayati, N. (2023). Implementasi pembelajaran proyek pada sekolah penggerak di era digital. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 4(1), 69–82.
- Lestari, R. H. (2020). Perancangan perencanaan pembelajaran anak usia dini melalui sistem informasi berbasis website. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1396–1408. <https://core.ac.uk/download/pdf/352936700.pdf>
- Marlina, S. (2021). Analisis kurikulum pendidikan Islam di taman kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Padang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 844–855. <https://www.academia.edu/download/105168614/pdf.pdf>

- Melati, H. P. (2024). Kompetensi pedagogik guru PAUD inklusi: Sebuah analisis literatur dan implikasinya. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 1007–1081. <https://aulad.org/aulad/article/view/826>
- Nugraheni, T. (2022). Analisis pelaksanaan pembelajaran seni pada PAUD. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 5(1), 20–30. <https://journals.ums.ac.id/index.php/ecrj/article/view/18689>
- Rizka, A. D. M., & Pamungkas, J. (2023). Analisis implementasi mandiri belajar pada kurikulum merdeka di taman kanak-kanak. *Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://pdfs.semanticscholar.org>
- Rustantono, H., & Nirmada, N. R. (2024). Analisis implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS di SMP PGRI 4 Tirtoyudo. *JURNAL EDUCATION*. <https://journal.ipts.ac.id>
- Sani, H. (2021). Strategi pelaksanaan belajar dari rumah (BDR) pada jenjang taman kanak-kanak di masa pandemi COVID-19. *Kinder Garten: Journal of Early Childhood Education*, 4(2), 119–129. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/12936>
- Sari, A. P. (2024). Analisis kurikulum pendidikan di taman kanak-kanak Anggrek Kecamatan Sukarami Palembang. *Multidisciplinary Journal of Social Sciences*, 3(01), 11–22. <http://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/hypothesis/article/view/884>
- Sari, D., & Mahyuddin, N. (2023). Strategi pendekatan kurikulum pendidikan anak usia dini dengan pembelajaran tematik integratif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://scholar.archive.org>